

# **MEMAHAMI SEKULARISME DALAM PANDANGAN ISLAM**

Disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah PAI II  
Dosen pengampu : Ibnu Ali, M.Fil.I



**Oleh :**

## **Kelompok 8**

- |                        |                 |
|------------------------|-----------------|
| 1. Alfian Fajaruddin   | (2021020100030) |
| 2. Moh Muhlis          | (2021020100031) |
| 3. Thofael Mirza Alavi | (2021020100032) |

**PROGRAM STUDI TEKNIK INFORMATIKA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS ISLAM MADURA**

**TAHUN AJARAN 2021/2022**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, saya bisa menyusun dan menyajikan makalah yang berisi tentang "Memahami Sekularisme Dalam Pandangan Islam" sebagai salah satu tugas kuliah Pendidikan Agama Islam II. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dorongan dan motivasi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun guna menyempurnakan makalah ini dan dapat menjadi acuan dalam menyusun makalah-makalah atau tugas-tugas selanjutnya.

Penulis juga memohon maaf apabila dalam penulisan makalah ini terdapat kesalahan pengetikan dan kekeliruan sehingga membingungkan pembaca dalam memahami maksud penulis.

## DAFTAR ISI

**Kata Pengantar**Error! Bookmark not defined.....

**Daftar Isi** .....

**BAB I PENDAHULUAN**.....

A. Latar Belakang .....

B. Rumusan Masalah .....

**BAB II PEMBAHASAN**.....

A. Pengertian sekularisme dan latar belakang kemunculannya.....

B. Sikap dan pandangan islam tentang sekularisme.....

C. Keseimbangan material dan spiritual dalam islam.....

**BAB III PENUTUP** .....

A. Kesimpulan .....

**DAFTAR PUSTAKA** .....

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Belakangan ini teori sekularisasi kembali ramai digugat terkait dengan meningkatnya pengaruh politik gerakan-gerakan keagamaan diberbagai tempat. Banyak perkembangan yang berhasil menggerogoti peran agama di era modern ini, dengan rumusan lama tentang pemisahan gereja dan Negara. Momen dimana kewajiban bernegara bergesekan dengan tuntutan iman.

Implikasi yang menjelaskan bahwa agama tidak patut mencampuri urusan politik. Dan doktrin yang berkembang bahwa adanya pemisahan antara kekuasaan raja dan otoritas gereja, antara negara dan agama. Terutama ketika Barat berupaya mengkonstruksi sebuah epistemologi keilmuan yang dibangun di atas ide-ide sekularisme.

### **B. RUMUSAN MASALAH**

- A. Pengertian sekularisme dan latar belakang kemunculannya.
- B. Sikap dan pandangan islam tentang sekularisme.
- C. Keseimbangan material dan spiritual dalam islam.

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. Pengertian Sekularisme Dan latar Belakang Kemunculannya.

Secara terminologi sekularisme diterjemahkan kedalam bahasa Inggris *secularism* yang berarti bersifat keduniaan, non agama atau *irreligious*, non spiritual atau *unspiritual* seluruhnya berdasarkan dari kata dunia ( *world* )<sup>1</sup>.

Secara etimologi *Seculer* dari bahasa latin yang berarti *saeculum*, yang memiliki dua konotasi yaitu *Time* ( masa ) dan *Location* ( tempat ). Sekuler dalam pengertian waktu menunjukan kepada “ sekarang “ dan dalam pengertian ruang berarti “ dunia atau duniawi<sup>2</sup> “. Makna lain dari sekuler dalam pengertian ruang adalah *Mundus*.

Dalam sejarah Kristen Eropa, kata *sekuler* dimaknai sebagai pembebasan masyarakat dari cengkeraman kekuatan Gereja yang sangat kuat di zaman pertengahan. Pembebasan dari asuhan agama dan metafisika, dari sebuah pengalihan perhatian “ dunia lain “ menuju “ dunia kini “. Maka tidak sepatasnya kaum kristen menolak sekularisasi yang menjadi konskuensi otentik dari kepercayaan Bible. Sewajibnya kaum kristen memelihara sekularisasi ini.

Dengan ini pun Harvey Cox, salah seorang “Penabuh Genderang “ di barat, membedakan sekularisasi dan sekularisme. Menurutnya sekularisme adalah nama sebuah ideologi yang tertutup. Sedangkan sekularisasi lebih membebaskan alam masyarakat dari kontrol agama dan pandangan yang tertutup.

<sup>1</sup> Dr. Muhammad Imarah, *Perang Terminologi Islam Versus Barat*, (Jakarta : Rabbani Press, 1998 ), hlm 43

<sup>2</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, International Institute Of Islamic Thought and Islamic Civilization ( ISTAC ), Kuala Lumpur, 1993, hlm.18

Sekularisasi didefinisikan sebagai pembebasan manusia pertama dari belenggu agama dan metafisika yang terlalu mengatur akal dan kehidupan manusia. Kebebasan yang menurutnya terlepas segala paham berunsurkan agama, menghapus segala mitos, membebaskan segala hal dari campur tangan nasib, dan bertahan bahwa nasib dunia ada pada tangan pribadi masing-masing. Karena sudah menjadi sebuah keharusan bagi kaum kristen pun dilarang keras untuk menolak ajaran ini, melainkan menyokong, mendukung dan memelihara sekularisasi.

Sekularisasi pun dapat diartikan sebagai faham atau pandangan yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama. Dengan beberapa devinisi diatas maka, munculah beberapa perbedaan antara sekularisasi dan sekularisme walaupun sekilas keduanya tampak sama.

### **‘latar Belakang Kemunculann sekularisme’.**

Sejarah munculnya sekularisme sebenarnya merupakan bentuk kekecewaan masyarakat Eropa kepada agama kristen saat itu (abad 15-an). Di mana Kristen beberapa abad lamanya menenggelamkan dunia barat ke dalam periode yang dikenal sebagai *the dark age*. Padahal pada saat yang sama peradaban Islam saat itu sedang berada di puncak kejayaannya. Sehingga ketika perang salib berakhir dengan kekalahan di pihak Eropa, walau mereka mengalami kerugian di satu sisi, tetapi, sebenarnya mereka mendapatkan sesuatu yang berharga, yaitu inspirasi pengetahuan. Karena justru setelah mereka “bergesekan” dengan umat Islam di perang salib hal tersebut ternyata menjadi kawah candradimuka lahirnya *renaissance* beberapa abad setelahnya di Eropa.

setelah mereka menerjemahkan buku-buku filsafat Yunani berbahasa Arab dan karya-karya filosof Islam lainnya ke dalam bahasa Latin.

Pada saat Eropa mengalami *the dark age*, Kristen yang sudah melembaga saat itu menguasai semua ranah kehidupan masyarakat Eropa. Politik, Ekonomi, Pendidikan, dan semuanya tanpa terkecuali yang dikenal dengan istilah *ecclesiastical jurisdiction (hukum gereja)*. Semua hal yang berasal dari luar kitab suci Injil yang dianggap salah. Filsafat yang notabene sebagai al-umm dari ilmu pengetahuan dengan ruang lingkupnya yang sangat luas, mereka sempitkan dan dikungkung hanya untuk menguatkan keyakinan mereka tentang ketuhanan yang trinitas itu. Mereka menggunakan filsafat hanya sekedar untuk menjadikan trinitas yang irasional menjadi kelihatan rasional. Dengan demikian secara otomatis filsafat yang seharusnya menjadi induk semang dari seluruh ilmu pengetahuan yang ada menjadi tidak berfungsi<sup>3</sup>.

Padahal sebenarnya apa yang dilakukan Kristen saat itu sudah bertentangan dengan falsafah Kristen itu sendiri. Di mana dalam falsafah Kristen mengenal adanya dua kerajaan. Kerajaan dunia dan kerajaan langit (kerajaan Tuhan). Manusia hidup di dunia ini hanya sekedar menjalani hukuman atas dosa warisan nenek moyang manusia, Adam. Sehingga kerajaan langit adalah satu-satunya tujuan manusia dengan cara membebaskan diri dari segala dosa. Sampai akhirnya Tuhan sendiri yang turun/menurunkan anaknya dan mengorbankannya sebagai penebus dosa seluruh manusia. Maka sesuai dengan sabda Yesus sendiri

<sup>3</sup> Lembaga dan Penelitian WAMI, Gerakan Keagamaan dan Pemikiran (Akar Ideologis dan Penyebarannya), Cet Ke-1, (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1995), 284.

yang dikisahkan Injil, “Berikan kepada kaisar apa yang menjadi haknya, dan berikan juga kepada tuhan apa yang menjadi haknya”<sup>4</sup>. Sabda ini secara gamblang menyatakan bahwa urusan kehidupan dunia diatur oleh penguasa negara.

## **B. Sikap Dan Pandangan islam tentang Sekularisme**

Konsep sekularisme yaitu suatu paham yang menyangkut ideologi atau kepercayaan yang mana senantiasa berpendirian bahwa paham agama tidak boleh dimasukkan ke dalam urusan politik, negara, atau institusi publik lainnya. Sekularisme memiliki ciri yang meyakini bahwa nilai keagamaan haruslah dibedakan dari nilai-nilai kehidupan dunia dan seluruh aspeknya. Ia menyebarkan paham ideologisnya melalui prinsip pragmatisme dan utilitarianisme, kegiatan yang sifatnya politis bebas dari pengaruh agama<sup>5</sup>.

Bagi umat islam, sekularisme merupakan suatu paham atau ideologi yang dianggap menyesatkan. Karena, agama tidak dapat mencampuri urusan duniawi. Di dalam sistem sekuler, pemerintah pun juga tidak dapat mencampuri urusan agama bahkan sebaliknya. Munculnya paham sekularisme ini di benuar Eropa karena pengalaman buruk daerah-daerah Eropa terhadap peran agama dalam pemerintahan maupun kehidupan sosial keagamaan. Penerapan sistem sekuler pada negara-negara Eropa menjadikan masyarakat berkembang bebas dari kungkungan dogma-dogma agama yang pada waktu itu sangatlah mendominasi.

<sup>4</sup> Perjanjian Baru, Mateus, 22:21 (Rum. 13:7). Lihat: Muhammad Arkoun Islam

<sup>5</sup> Haidar Baqir, Prolog, Dalam Ahmad Azhar Basyir dkk; Ijtihad Dalam Sorotan, (Bandung : Mizan, 1988), h. 18-19



Bentuk dari sekularisme di antaranya adalah tidak peduli dengan urusan agama, landasan hukumnya adalah hak asasi manusia dan lain ideologi saintisme sebagainya. Bahkan pada saat ini sekularisme bertumbuh menjadi sebuah trend bagi anak muda dengan gaya hidup ala kebarat-baratan, jauh dari nilai sosial budaya yang telah berlaku di Indonesia ini.

Sekularisme sangat menggoda penghayatan hidup manusia dalam aspek keagamaan dan keimanan. Sekularisme menggoda manusia dalam hal godaan materi. Sering sekali sekularisme menggoda diri manusia dan mendorong manusia untuk bersikap melampaui batas yang telah ditentukan oleh ajaran agama. Sehingga seolah-olah manusia beragama lupa apa saja yang telah diajarkan agama dan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri dari sekularisme<sup>6</sup>. Misalnya ketika kita sedang bekerja terdapat beberapa teman yang sudah memiliki pengetahuan letak-letak yang bisa dijadikan celah untuk melakukan kecurangan yaitu meraup materi yang lebih banyak. Di tempat itu itu namanya korupsi sebagai godaan materi. Bahkan dengan melebihkan isi tagihan nota yang tidak sesuai dengan harga aslinya alias mark up. Namun karena kita menilai itu merupakan sesuatu yang salah, maka kita tidak boleh mengikutinya. Banyak sekali hal-hal yang mungkin dapat kita lakukan untuk menjadi seperti orang-orang di lingkungan kantor kita lakukan namun karena tetap mengetahui bahwa itu adalah hal yang salah, maka kita tidak serta mengikutinya dan tidak juga langsung menolak secara terang-terangan. Karena kita menghargai mereka. Namun terkadang kita tidak ingin

<sup>6</sup> Ilyas Bayunus dan Farit Ahmad, Sosiologi Islam Dan Masyarakat Kontemporer (Bandung : Mizan, 1996), h.54

mengikut campurkan urusan tersebut dengan mereka. Jadi jika mereka sedang membahasnya kita harus langsung menghindar atau tidak banyak bertanya lebih lanjut.

Dalam Islam, sekularisme tidak dapat diterima karena bertentangan dengan ajaran Islam. Karena menurut pandangan Islam apabila sebuah urusan dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan maka urusan itu akan bertabrakan dengan nilai-nilai yang terdapat pada urusan yang lain. Misal kekuasaan yang tidak dilandasi dengan nilai-nilai agama, maka akan terjadi kezaliman yang seharusnya dilakukan sebagai seorang pemimpin untuk menjunjung sebuah keadilan, hukum tidak berjalan sesuai dengan kaidah agama, timbul kerusuhan sosial, ekonomi terganggu, dan seterusnya. Jadi, dari sudut pandang Islam banyak sekali kerugian yang akan ditimbulkan daripada keuntungannya<sup>7</sup>. Islam memang menghargai paham yang dianut orang, bangsa, negara, dan pemeluk agama lain. Namun Islam mewanti-wanti orang agar tidak menyebarkan paham yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Untuk tetap teguh beriman di tengah derasny arus zaman sekularisme yang berpotensi melemahkan keimanan adalah menyibukkan diri dengan membaca Kitab Suci Al-Qur'an beserta terjemahannya, membaca hadits disertai maknanya, dan menyibukkan diri dengan menunaikan berbagai tugas ibadah keagamaan. Dengan demikian kepercayaan senantiasa bertambah kokoh dan lebih dalam paham mengenai ilmu ajaran Islam. Kita juga perlu bergaul dengan orang-

<sup>7</sup> Fazlur Rahman, *Islam Dan Modrenitas* ( Bandung: Pustaka, 1405/1985), h 16. Dan Nurcholish Majid, *Islam, Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992) h. 181-182

orang shaleh kemudian memperhatikan perilaku mereka dan meneladaninya. Mungkin dengan demikian kita tetap dapat teguh pendirian terhadap apa yang kita anut. Karena jika dilihat dari segi ajaran semua agama melarang berbuat atau berpaham sekularisme. Namun dikarenakan personal/individunya tersebut memang memilih paham sekularisme yang sesuai dengan hidupnya, maka itu tidak dipaksakan.

Kita perlu berpikir rasional berbasis nilai-nilai religius agama untuk menangkis sekularisme. Kita memanfaatkan hal-hal baik dari sekularisme untuk mengembangkan karakter diri dan sikap iman kita yang semakin mendalam kepada Allah dan juga membangun solidaritas dengan sesama manusia dan cinta alam lingkungan.

### **C.Keseimbangan material dan spiritual dalam islam**

Kehidupan dalam pendidikan Islam pada dasarnya dititik beratkan pada dua aspek pokok, yaitu aspek duniawi (material) dan aspek ukhrawi (spiritual). Kedua aspek tersebut harus senantiasa dapat diwujudkan secara berimbang dalam segala aktivitas manusia, sehingga dapat hidup secara harmonis dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani.

Dalam kenyataannya, upaya untuk mewujudkan keseimbangan hidup manusia, khususnya di kalangan masyarakat Islam, nampaknya masih merupakan suatu masalah yang perlu mendapat perhatian serius, terutama dalam

mengarahkan dan memberikan tuntunan untuk memahami hakikat dari kehidupan menurut konsep pendidikan Islam<sup>8</sup>.

Keseimbangan hidup manusia adalah merupakan kunci utama untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup bagi manusia, dengan pengertian bahwa konsepsi pendidikan tentang kehidupan, tidak saja mementingkan pencapaian kebahagiaan dunia semata-mata dengan segala kemewahan dan terpenuhinya segala kebutuhan duniawi, juga kehidupan ukhrawi. Akan tetapi kehidupan yang hakiki dalam konteks pendidikan Islam harus senantiasa terdapat keseimbangan antara kebutuhan jasmaniah dan kebutuhan rohaniyah, atau kepentingan duniawi dan kepentingan ukhrawi.

Pengertian keseimbangan hidup dalam uraian ini, adalah tidak terdapatnya penonjolan pada satu sisi dalam kehidupan manusia, seperti yang masih dominan terjadi dalam kehidupan masyarakat Islam dewasa ini. Di satu pihak cenderung hidup hanya semata-mata memusatkan perhatiannya pada segi kehidupan materil. Bahkan hal seperti ini paling banyak terjadi dan di lain pihak masih terdapatnya golongan umat Islam yang hanya memperhatikan duniawi semata-mata, dan melupakan kewajibannya kepada Allah SWT yang akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.

Dengan sikap-sikap tersebut di atas, secara bersama-sama marilah memotivasi diri untuk menciptakan berbagai alternatif terbaik untuk menentukan dan melahirkan suatu konsep yang dapat membendung arus kehidupan yang semakin mengarah kepada dunia materialistis yang semakin kompleks.

<sup>8</sup> Keseimbangan antara Materi dan Spritual dalam Konsep Ekonomi Islam, tazkia.ac

Allah telah menciptakan bagi manusia kehidupan dan kematian dengan maksud agar Allah dapat menilai siapa di antara manusia itu yang dapat melakukan amal-amal yang terbaik.

Kehidupan yang telah diciptakan bagi manusia di dunia ini merupakan kesempatan yang diberikan oleh Allah untuk berusaha dan melakukan segala upaya yang hasilnya akan dapat dirasakan oleh manusia itu sendiri, tidak hanya sewaktu mereka masih hidup di dunia ini, tetapi juga dapat dirasakan di alam nanti, yaitu alam akhirat.

Kehidupan sesudah mati yang diciptakan oleh Allah untuk manusia di akhirat nanti merupakan kesempatan untuk menikmati dan merasakan hasil yang telah dilakukan sewaktu berada di alam dunia. Oleh sebab itu, ajaran Islam menegaskan bahwa dunia ini merupakan tempat untuk menanam tanaman yang hasilnya dipetik di akhirat kelak.

Ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits-hadits Rasulullah sama-sama menegaskan bahwa manusia harus dapat mengusahakan keseimbangan hidup, baik untuk di dunia di satu sisi maupun untuk akhirat di sisi lain.

Ini berarti bahwa manusia tidak boleh mengutamakan salah satu sisi saja di atas sisi yang lain, seperti mementingkan kehidupan dunia saja tanpa memperhatikan kehidupan akhirat, atau sebaliknya mengutamakan kehidupan akhirat saja tanpa memperhatikan kehidupan dunia. Islam tidak menginginkan terjadinya hal seperti itu. Hal ini antara lain dapat dilihat dalam salah satu ayat Al-Qur'an dalam QS. Al-Qashash [28]: 77 yang menyatakan:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

Dan carilah (kebahagiaan) negeri akhirat pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Ada 5 hal pokok yang terkandung di dalam ayat di atas, yaitu :

1. Perintah untuk mencari dan menuntut kebahagiaan dunia akhirat pada apa yang telah dianugerahkan Allah di dunia ini.
2. Larangan Allah agar manusia tidak melupakan bagiannya dari kenikmatan dunia.
3. Perintah Allah untuk berbuat ihsan (berbuat kebajikan) kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada manusia.
4. Larangan Allah agar manusia tidak berbuat kerusakan di muka bumi.
5. Allah menyatakan ketidaksukaannya terhadap orang yang berbuat kerusakan.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Sekularisme merupakan masalah berat yang sedang dihadapi umat islam saat ini. Sebab, dengan perkembangan dan kemajuan zaman serta kemajuan dari sarana informasi seperti media cetak dan media elektronik serta gelombang informasi yang telah diperkirakan sebelumnya. Sehingga pengaruh suatu paham cepat sekali untuk mengenai tubuh umat manusia khususnya umat islam dimanapun mereka berada terlebih di era globalisasi.

Karena itu, cara yang paling baik untuk menghadapi masalah tersebut adalah dengan mengkaji atau memahami ajaran islam dengan sebaik-baiknya dan ajaran islam tersebut diajarkan sejak dini agar ajaran agama bisa mengatur kehidupan. Hal yang diajarkan khususnya ajaran yang bersumber dari al-qur'an dan as-sunah maupun ajaran islam yang bersumber dari paham para ulama atau ijtihad para ulama sepanjang sejarah perkembangan islam saat ini terutama yang disebut yaitu pemikiran umat islam yang memenuhi syarat yang terangkum dalam kebudayaan islam harus kita pelajari melalui suatu pendekatan sosio humaniora yang telah diterangkan dalam pembahasan, kritis-analis dan dengan kepala dingin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Isma'il, Muhammad Syukri, *Kritik Terhadap Sekularisme Menurut Pandangan Yusuf Qardhawi*, ( Ponorogo : CIOS, 2007)
- Diana ,Rashda Lc, *Partisipasi Politik Muslimah Dalam Pandangan Yusuf Qardhawi*, Tesis MA, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Busthami, M.Said, *Pembaharu dan Pembaharuan Dalam Islam*, ( Ponorogo : PSIA,1992)
- Firdaus, Irfan, *Peradaban Islam Turki Modern : Dari Westernisasi Hingga Sekularisasi*, ( Yogyakarta, LESFI,2004)
- Thalib, M, *Dialog Bung Karno-A Hassan*, ( Yogyakarta : Sumber ilmu, 1985 )
- Groenen, C. *Sejarah Dogma Kristologi*, ( Yogyakarta : Kanisius,1988 )
- Charles Lea, Henry, *A History of Inquisition of Spain*, Vol 1
- Arif, Syamsuddin, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta : Gema Insani, 2008 )
- Hanson, Eric.O, *The Chatolic Church in World Politics*, ( Princeton University Press : 1987 )
- Imarah, Muhammad, *Perang Terminologi Islam Versus Barat*, (Jakarta : Rabbani Press, 1998 )
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam and Secularism*, International Institute Of Islamic Thought and Islamic Civilization ( ISTAC ), Kuala Lumpur, 1993
- Madjid, Nurcholis, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung : Mizan, 1987 )
- Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat*, ( Jakarta; Gema Insani, 2005)
- Cox, Harvey, *The Seculer City; Secularization and Urbanization in Theological Prespective*, (New York; The Macmillan Company, 1967)
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Dari Neomodernisme ke Islamisasi Ilmu Kontemporer*, ( Jakarta , INSISTS : 2012)